

RESEPSI PENONTON TERHADAP CITRA ISLAM DALAM FILM

“AMERICAN SNIPER”



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh:

FAJRIAL EKA HUTOMO PUTRO

L 100 120 059

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

RESEPSI PENONTON TERHADAP CITRA ISLAM DALAM FILM “AMERICAN SNIPER”

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

FAJRIAL EKA HUTOMO PUTRO

L100 1200 59

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Agus Triyono, S.sos., M.Si.

NIK.1105

HALAMAN PENGESAHAN

**RESEPSI PENONTON TERHADAP CITRA ISLAM DALAM FILM
“AMERICAN SNIPER”**

OLEH

FAJRIAL EKA HUTOMO PUTRO
L 100 120 059

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat, 11 Mei, 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Agus Triyono, S.Sos., M.Si

(Ketua Dewan Penguji)

2. Dr. Dian Purworini., M.M

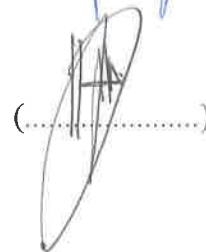
(Anggota I Dewan Penguji)



3. Sidiq Setyawan, S.I.Kom., M.I.kom

(Anggota II Dewan Penguji)

()

()

()

Dekan,


Nurgiyatna, S.T., M.Sc., Ph.D.
NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti atau ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta 26 Maret 2018

Penulis



FAJRIAL EKA HUTOMO PUTRO

L 100 120 059

RESEPSI PENONTON TERHADAP CITRA ISLAM DALAM FILM “AMERICAN SNIPER”

Abstrak

Film sebagai media komunikasi massa sering kali digunakan sebagai media yang menggambarkan kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat. Film Hollywood bertema peperangan sering menampilkan orang timur tengah khususnya Arab sebagai musuh dan berperilaku kejam. Pada film American sniper menceritakan berdasarkan kisah nyata Chris Kyle seorang tentara Amerika Serikat bertugas di Irak melawan kelompok teroris Alqaeda yang telah menyerang gedung World Trade Center New York. Dengan menggunakan metode analisis resepsi encoding decoding Stuart Hall, penonton diposisikan sebagai khalayak aktif dalam menafsirkan isi pesan media untuk mengetahui bagaimana citra Islam yang ditampilkan pada film American Sniper. Pemilihan informan dengan purposive sampling yaitu empat responden yang telah dipilih berdasar latar belakang usia, agama dan tempat pendidikan dengan metode wawancara mendalam secara terpisah. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa semua responden pada berada di posisi negosiasi yaitu menerima konten adegan yang di tampilkan tetapi secara bersamaan menerapkan pengecualian. Menurut pengalaman dan pengetahuan semua informan pada tindakan yang dilakukan pada adegan-adegan yang ditampilkan dalam film American Sniper tersebut tidak bisa disamakan dengan orang Islam yang lainnya karena mereka memiliki paham dan ajaran sendiri hal itu juga karena negara Irak dalam kondisi konflik perang, tidak seperti di Indonesia.

Kata kunci : Analisis Resepsi, Film American Sniper, Citra Islam

Abstract

Movies as a media of mass communication is often used as a media that describes the social life that exists in society. Hollywood themed war movies often feature middle easterners, especially Arabs as enemies and behave cruelly. In American sniper movie based on the true story of Chris Kyle a US soldier served in Iraq against Al-Qaeda terrorist groups who have attacked the World Trade Center building in New York. Using method of analysis reception encoding decoding Stuart Hall, viewers are positioned as active audiences in interpreting the contents of media messages to find out how the image of Islam is displayed on the American Sniper movie. Selection of informants with purposive sampling with four respondents who have been selected based background on age, religion and place of education with the method of in-depth interviews separately. The results of a study concluded that all respondents in the negotiating position that is receiving the contents of the scene in the show but simultaneously apply exceptions. According to the experience and knowledge of to all informants the actions taken on actions performed on the scenes that are displayed can not be equated with other Muslims because they have their own understandings and doctrine themselves that too because the state of Iraq is in a state of war conflict, unlike in Indonesia.

Keyword: Reception Analysis, American Sniper Movie, Image Of Islam

1. PENDAHULUAN

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film. Sifat pesannya terbuka dengan khalayak yang variatif, baik dari segi usia, agama, suku, pekerjaan maupun dari segi kebutuhan. Ciri lain yang dimiliki dari komunikasi massa ialah sumber dan penerima di hubungkan oleh saluran yang di proses secara mekanik. Pesan komunikasi massa berlangsung satu arah dan tanggapan baliknya lambat (tertunda) dan sangat terbatas. Selain itu, sifat penyebaran pesan melalui media massa berlangsung begitu cepat, serempak dan luas. Ia mampu mengatasi jarak dan waktu, serta tahan lama bila didokumentasikan (Cangara, 2006).

Teori resepsi mempunyai argumen bahwa faktor kontekstual mempengaruhi bagaimana khalayak memirsa atau membaca media, misalnya film atau program televisi. Faktor kontekstual termasuk elemen identitas khalayak, persepsi penonton atas film atau genre program televisi dan produksi, bahkan termasuk latar belakang sosial, sejarah dan isu politik (Hadi, 2009). Dari beberapa penelitian tentang film yang membahas tentang latar belakang ras dan agama karena di Indonesia terdiri dari banyak ras suku dan agama dimana pasti ada terjadi konflik yang berdasarkan pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki pada setiap individu itu berbeda-beda, maka di lakukan penelitian resepsi yang akan mendapatkan hasil dari subjek yang di teliti yaitu audiens menerima, menolak, atau tidak sepenuhnya menerima dan menolak dari suatu persoalan yang di berikan.

Analisis resepsi juga dapat dikatakan sebagai penanda suatu media maupun suatu pengalaman pada suatu peristiwa dan kejadian yang di dalamnya terdapat pesan- pesan yang akan disampaikan. Agar audiens melihat isi pesan yang disampaikan spesifik dengan apa yang dilihat menjadi obyek analisis yang empiris, maka fungsi resepsi adalah dengan memberikan saran (Argani, 2014). Dalam film *American Sniper*, pesan-pesan dikemas dalam sebuah alur ataupun peran yang dilakoni oleh pemain film tersebut. Pesan tersebut dapat menciptakan

makna yang mendalam oleh audiens. Islam merupakan agama yang banyak ditampilkan melalui pesan-pesan yang terkandung dalam film sehingga Audiens diterpa pesan melalui tanda-tanda yang ada dalam film untuk menanamkan makna dalam pikiran audiens.

Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu di pahami secara linier hal ini berarti bahwa film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya tanpa pernah berlaku sebaliknya, Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang di harapkan.yang paling penting dalam film adalah gambar, suara, dan musik film (Sobur, 2002). Film *American sniper* yang disutradarai Clint Eastwood yang rilis akhir tahun 2014 dan tayang dibioskop di berbagai Negara salah satunya di Indonesia yang ceritanya berdasarkan pada kisah nyata Chris Kyle sebagai tentara Amerika Serikat dan mengambil dari otobiografi tulisan pribadi Chris Kyle yang di kenal sebagai legenda di kalangan militer Amerika Serikat.

Jajaran film Hollywood selalu dapat merajai dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Film-film yang selalu ditayangkan di bioskop Indonesia selalu didominasi oleh film-film yang diimport dari sebuah kota di Amerika Serikat tersebut. “Film layar lebar Amerika merupakan salah satu ekspor Amerika terkuat dan pendapatan dari penjualan di luar negeri lebih dari sepertiga dari keuntungan industri film”. Apabila Hollywood telah belajar tentang bagaimana memuaskan konsumennya, maka seluruh dunia akan lapar dengan film-film Hollywood. Hal tersebut dikarenakan kualitas film Hollywood yang lebih bagus, baik dari segi sinematografi maupun naratifnya. Terbukti bahwa film-film Hollywood selalu unggul di Box Office Indonesia maupun dunia (Asmara & Kusuma, 2016). Khalayak juga dilihat sebagai pasar atau konsumen yang juga harus dipahami dan dalam kerangka yang luas (Triyono, 2012)

Pada tahun 2015 film *American sniper* mendapatkan 6 penghargaan Oscar kategori *best sound editing*, *best picture*, *best actor*, *best adapted screenplay*, *best film editing*, dan *best sound mixing* (<http://www.imdb.com>). Selain itu pada

website rotten tomatoes yang dikenal sebagai tempat *review* terpecanya karena untuk mendapat *rating* yang tinggi melalui seleksi yang cukup ketat, *American Sniper* oleh kritikus film mendapat rating 72% dan oleh penonton 84%. (<https://www.rottentomatoes.com>) . Di balik kesuksesan film yang disutradarai Clint Eastwood yaitu *American Sniper* menimbulkan berbagai tanggapan dari berbagai Negara salah satunya dari Irak dan Amerika. Setelah sempat diputar dan mengundang kegaduhan, satu-satunya bioskop di Ibu Kota Baghdad, Irak, akhirnya memilih menarik film itu dari tayangan, Keputusan itu diambil setelah pihak bioskop menerima banyak protes dari pemerintah dan penonton menyebut film itu menghina rakyat Irak (<http://albalad.co>). menurut ADC, kebencian itu muncul akibat dari penggambaran arab dan muslim dalam film itu, Mereka telah mengumpulkan ratusan pesan penuh kebencian yang menargetkan Arab dan muslim Amerika Serikat dari para penonton film dari Facebook dan Twitter (<http://www.tribunnews.com>). Dari hal tersebut muncul berbagai pemaknaan yang muncul setelah melihat Film *American sniper* oleh para penontonnya ada yang pro dan kontra pada penggambaran Islam dalam film tersebut, hal itu terjadi karena adanya perbedaan latar belakang yang mereka miliki dan menjadi alasan mengapa penelitian ini menggunakan analisis resepsi.

Salah satu adegan dalam film *American Sniper* menampilkan serangan teroris pada gedung WTC yang sampai sekarang masih di kenang sebagai sebuah tragedi mengerikan. Munculnya citra negatif terhadap islam salah satunya adalah Teror yang telah meluluh lantakan gedung kembar *World Trade Center* (WTC) di manhattan, New York, dan gedung departemen pertahanan Amerika Serikat (AS), pentagon pada Selasa 11 September telah memunculkan beragam spekulasi dan analisis, tidak saja yang berkaitan dengan pelaku aksi, yang agaknya sudah mengarah pada Osama bin Laden, tetapi juga mengenai dampak kejadian tersebut, antara lain terhadap Islam. Keyakinan pihak pemerintah AS bahwa *mastermind* dari semua rangkaian aksi terorisme adalah Osama bin Laden telah menjadi pemicu munculnya kembali stereotip kalangan luar terhadap Islam sebagai agama yang identik dengan kekerasan (Muttaqin & Sukidi, 2001). Masalah tersebut tidak lepas dari peran media, media massa menunjukkan berbagai sumber media yang

khusus dirancang untuk menyebarkan berita dan informasi kepada audiens yang besar. Tidak ada keraguan bahwa media memegang kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi persepsi masyarakat umum tentang berita tertentu atau masalah sosial. Di Amerika Serikat, media massa tampaknya fitur Muslim Arab-Amerika konsisten dalam citra yang negatif. Penggambaran gambar-gambar negatif berlangsung dengan membangun citra Islam berhubungannya dengan terorisme, kekerasan, ekstremisme dan kebencian terhadap Amerika. Dengan melakukan ini, media telah secara kolektif menciptakan epidemi nasional "Islamophobia." Fenomena "Islamophobia" melibatkan upaya bersama diarahkan untuk menakut-nakuti dunia tentang permusuhan dan permusuhan yang dikenakan oleh orang-orang Arab dan agama Islam (Patricia, 2013).

Citra suatu gambaran tentang mental ; ide yang di hasilkan oleh imajinasi atau kepribadian yang di tujukan kepada publik oleh seseorang, organisasi, dan sebagainya (Oliver, 2008). Menurut G. Sach (dalam Ardianto & Soemirat, 2007), citra adalah pengetahuan mengenai kita dan sikap-sikap terhadap kita yang mempunyai kelompok-kelompok kepentingan yang berbeda, Pengertian citra ini kemudian disitir oleh Effendi (dalam Ardianto & Soemirat, 2007), Citra adalah dunia sekeliling kita yang memandang kita. penampilan adalah definisi kita sendiri dari titik pandang mengenai kita. Menurut Frank Jefkins (dalam Ardianto & Soemirat, 2007) citra diartikan sebagai kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya. Berdasarkan dari pengertian para pakar tersebut, citra dapat diartikan sebagai suatu gambaran yang didapat oleh lingkungan di sekitar atau pihak lain sebagai hasil dari pengalaman dan pengetahunnya tentang suatu obyek. Pada penelitian ini ingin mengetahui bagaimana citra Islam yang ada dalam film *American Sniper* apakah sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman audiens.

Pada penelitian ini yang serupa menggunakan film sebagai bahan kajian sudah pernah dilakukan pada penelitian pertama berjudul: Resepsi Audiens Terhadap Citra Negatif Islam Dalam Film Taken 2, (Cahyadi, 2015). Dalam penelitian ini meneliti bagaimana citra negatif Islam yang ditampilkan dalam film Taken 2 dengan informan berlatarbelakang pendidikan sebagai mahasiswa dan

agama informan yaitu Islam, Kristen, dan Katolik. Hasil dari penelitian tersebut semua penonton memaknai film tersebut dengan menolak atau dalam posisi oposisi adegan yang di tampilkan karena tidak sesuai dengan pengalaman yang dialami seluruh informan.

Pada penelitian selanjutnya yang digunakan sebagian bahan kajian berjudul Analisis Resepsi Terhadap Rasisme Dalam (Studi Analisis Resepsi Film 12 Years A Slave pada Mahasiswa Multi Etnis)(Susanti, 2014). dalam penelitian ini meneliti bentuk Rasisme pada kalangan mahasiswa dengan latar belakang etnis yaitu Arab, China, Flores, dan Aceh. Hasil dari penelitiannya memperlihatkan interpretasi khalayak dalam memaknai media sangatlah beragam, Pemaknaan khalayak mengenai konstruksi media masuk dalam tiga hipotesis resepsi diantaranya; *dominant reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Cahyadi, 2015) yaitu selain perbedaan film, lalu penelitian terdahulu mengambil citra negatif Islam dalam hal perilaku negatif yang dilakukan oleh Islam pada film Taken 2 sedangkan pada penelitian ini menjelaskan bagaimana citra Islam yang di tampilkan dalam film American Sniper. Sedangkan perbedaan pada penelitian (Susanti, 2014) yaitu meneliti film berdasarkan rasisme dengan latar belakang etnis informan yang berbeda sedangkan dalam penelitian ini dengan latar belakang agama yang berbeda. Penelitian ini juga mempunyai kesamaan yaitu menggunakan analisis resepsi pada film untuk mengetahui bagaimana penonton memaknai konten yang ditampilkan.

Dalam penelitian ini pemilihan informan berdasarkan agama yaitu Islam dan Kristen. Pemilihan informan Kristen berdasarkan pada Chris sejak kecil ada yang taat pada agama dan selalu ke gereja bersama keluarganya, pada saat berperang pun Chris selalu membawa Alkitab disampingnya. Pemilihan informan Islam berdasarkan pada film *American Sniper* yang menampilkan Chris yang sedang bertugas di Iraq dimana Negara tersebut adalah salah satu Negara mayoritas penduduk Muslim. Oleh karena itu kita bisa melihat dari karakteristik khalayak tersebut berdasarkan latar belakang agama, dimana pada penelitian ini khalayak dilihat dapat menilai pesan yang terkandung dalam film *American Sniper* dengan

mengambil sampel orang yang mempunyai latar belakang agama yang berbeda yaitu islam, dan Kristen, serta telah melihat film *American Sniper*. Dengan latar belakang agama berbeda memiliki tujuan mengetahui pemaknaan yang berbeda dari setiap informan terhadap citra Islam dalam film *American Sniper*

Penelitian ini mengkaji tentang analisis resepsi bagaimana penerimaan penonton terhadap citra Islam dalam film *American sniper*. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk penerimaan penonton terhadap citra Islam dalam film *American sniper* di kalangan mahasiswa dengan dua latar belakang yang berbeda Islam dan Kristen. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana penerimaan penonton terhadap citra Islam dalam film *American sniper* oleh para penonton mahasiswa dengan latar agama berbeda Islam dan Kristen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pemahaman di bidang ilmu komunikasi bagaimana penerimaan khalayak terhadap media. Selain itu penelitian ini dapat menambah informasi dan dapat di jadikan bahan referensi untuk penelitian *reception*.

Konsep Analisis Resepsi, Ada banyak bidang penelitian terkait penonton(audiens), salah satunya adalah peran penonton dalam "konsumsi" pesan dari media atau pesan. Pemirsa dapat menjadi konsumen pasif atau aktif. Ada sejumlah model yang membahas setiap sikap teoritis. Sebuah model penonton pasif mengasumsikan bahwa teks diberikan oleh media akan memiliki pengaruh langsung diprediksi pada audiens pasif. Sebagai perbandingan, model penonton aktif menunjukkan bahwa pemirsa berinteraksi dengan teks dan secara aktif menciptakan makna dari itu berbasis di konteks budaya mereka sendiri (Reid & Van Niekerk, 2016)

Khalayak aktif adalah posisi dimana khalayak sudah mempunyai kemampuan berfikir tentang sebuah masalah atau isu – isu yang muncul di tengah masyarakat dan mampu untuk mendiskusikan serta tidak menelan atau menerima mentah – mentah berita yang ada. Disini khalayak tidak selalu setuju oleh berita atau informasi yang diberitakan oleh media tanpa adanya bukti atau perbandingan. Sehingga dalam hal ini media mempunyai keterbatasan dalam membuat persepsi

yang bisa muncul dari masyarakat setelah melihat atau membahas isu yang ada (Hadi, 2009). Pesan yang disampaikan media selalu terbuka, sehingga khalayak mampu memaknai pesan tersebut sesuai dengan peng-*intrepretasi*-an mereka (Irwanto, 2017)

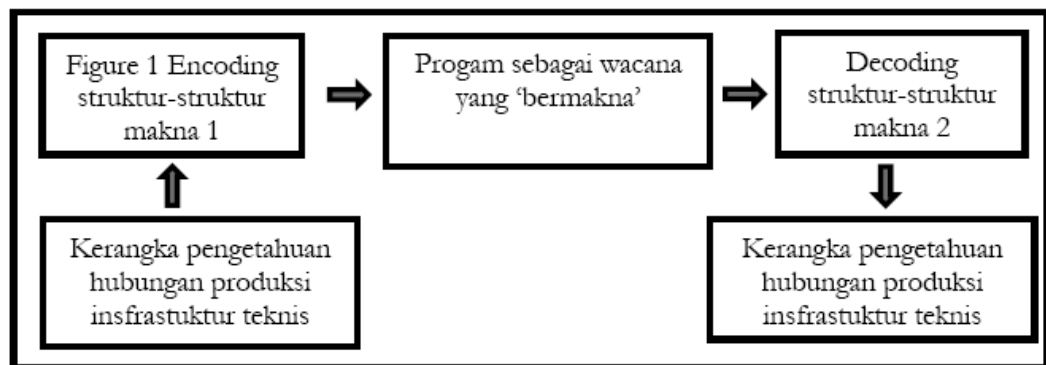
Teori penerimaan(*reception*) adalah perspektif produktif untuk mempertimbangkan peran penonton dalam mengkonsumsi dan menafsirkan Media (Plothe & Buck, 2015). Menurut Fiske Penelitian khalayak dengan menggunakan studi *reception* berangkat dari asumsi bahwa khalayak merupakan kelompok sosial aktif dan sebagai agen budaya yang memiliki kuasa tersendiri dalam menghasilkan makna dari berbagai wacana yang ditawarkan media massa . makna yang diusung media lalu bisa bersifat terbuka (polysemic) dan bahkan bisa ditanggapi secara responsif oleh khalayak (Sugeng, 2015).

Menurut Michelle (dalam Davis, Ph, Vladica, & Ph, 2010) mengulas korpus studi penerimaan penonton, mensintesisnya, dan mengusulkan empat mode penerimaan:Transparan (teks sebagai kehidupan). Penonton menunda ketidakpercayaan dan tidak secara kritis mendekonstruksi teks. Sebagai gantinya, dia masuk ke dalam cerita dan terlibat dengan itu. Referential (teks seperti hidup). Penonton mempresepsikan "teks" sebagai berdiri di samping dunia nyata, dan mengacu pada pengalaman pribadi atau pengetahuan tentang dunia yang lebih luas dalam pengalamannya tentang film tersebut. Mediasi (teks sebagai produksi). Penonton menyesuaikan diri dengan bentuk umum teks, dan disengaja, dia menilai teks dari perspektif produsen produk serupa. Discursive (teks sebagai pesan). Dalam mode ini, pemirsa menganalisis dan memahami teks dan motivasinya, dan memposisikan dirinya sehubungan dengan pesan itu: melawan, untuk, atau dalam hubungan yang dinegosiasikan.

Asumsinya adalah, sebelumnya media digunakan sebagai penyalur informasi, maka kini media menjadi fasilitator, penyaring dan pemberi makna dari sebuah informasi. Media kini bertugas untuk membawa penontonnya masuk dalam dunia makna yang lebih luas, tidak terbatas pada tempat dan waktu kejadian sebuah peristiwa. Isi media dipahami sebagai bagian dari sebuah proses dimana makna dibangun melalui pembacaan yang diperoleh dari gambar dan teks

bahasa. Sementara, makna teks media bukan lah fitur yang transparan, tetapi produk interpretasi oleh pembaca dan penonton (Hadi, 2009).

Encoding dan Decoding: Upaya Penggalian Makna, Encoding dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide-idenya dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indra pihak penerima. Jika anda seorang sutradara film maka mungkin anda akan meminta juru kamera untuk mengambil gambar objek-objek tertentu yang dapat mewujudkan imajinasi yang ada dipikiran anda (Morissan, 2013) Ketika kita menerima pesan dari orang lain maka kita melakukan *decoding* terhadap pesan itu berdasarkan persepsi, pemikiran, dan pengalaman masa lalu. Misalnya, seorang perancang iklan televisi secara merancang iklan untuk menciptakan gambaran atau citra tertentu untuk mempromosikan atau menjual suatu produk, begitu pula program televisi, seperti berita atau komedi. Pada saat yang bersamaan audien akan menggunakan berbagai kategori yang mereka miliki untuk melakukan *decoding* terhadap pesan dan mereka sering kali menginterpretasikan pesan media melalui cara-cara yang tidak dikehendaki oleh sumber pesan sehingga menimbulkan makna yang berbeda (Morissan, 2013)



Gambar 1. Bagan Komunikasi *Encoding Decoding* Stuart Hall

(Sumber : *Cultural Studies* Dan Kajian Budaya Pop, John Storey)

Dari gambar di atas dalam konsep resepsi khalayak, ada tiga langkah yang terjadi dalam penyampaian pesan. Pertama para pembuat film memaknai sebuah fenomena yang ada mengenai sebuah peristiwa dan kemudian di-encoding dalam wacana. Langkah kedua adalah pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak disatukan dan dijadikan bahasa hingga pesan tersebut terbuka. Yang ketiga adalah decoding penerimaan dan penafsiran yang dilakukan oleh khalayak adalah sebuah

langkah untuk melihat ideologi. Khalayak tidak dihadapkan dalam peristiwa sosial mentah melainkan sudah dalam terjemahan.

Dalam penelitian ini menggunakan teori analisis resepsi. Teori mengenai bagaimana terpaan media pada khalayak atau penontonnya, dan apa respon penonton atau audien mengenai fenomena yang ada dalam salah satu media yaitu film. Pada analisis resepsi penonton di anggap aktif dalam menerima pesan-pesan yang di sampaikan oleh media, Sehingga pada setiap penonton memiliki pembacaan dan memaknai pesan atau teks secara berbeda (Sugeng, 2015). Menurut Hall (dalam Reid & Van Niekerk, 2016), khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu posisi hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi.

Posisi hegemoni dominan(*dominant hegemonic position*) Hall menjelaskan hegemoni dominan sebagai situasi dimana, media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Apa yang disampaikan media secara kebetulan juga disukai oleh khalayak. Misalnya, khalayak menginterpretasikan pesan iklan di media melalui cara-cara yang di kehendaki media, maka media, pesan, dan khalayak sama-sama menggunakan ideologi dominan. Seperti halnya dalam iklan cantik itu di gambarkan dengan kulit yang putih dan bertubuh langsing, dimana sebagian besar penonton menyetujui mengenai hal tersebut.

Posisi negosiasi(*negotiated position*) posisi negosiasi adalah dimana khalayak secara umum menerima ideology dominan, namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. misalnya media memberitakan pemerintah pusat memberlakukan undang-undang nasional baru, namun masyarakat lokal akan menginterpretasikan pelaksanaan undang-undang tersebut pada level lokal, contohnya dalam konteks Indonesia ketika undang-undang antipornografi melarang memperlihatkan auratnya di tempat umum, maka masyarakat lokal di daerah wisata terutama di pantai pulau bali menginterpretasikan undang-undang tersebut sebagai tidak berlaku bagi daerahnya karena situasi khusus atau adanya perbedaan di daerah tersebut.

Posisi oposisi(*oppositional position*) Cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan *decoding* terhadap pesan media adalah melalui

oposisi, yang terjadi ketika khalayak kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Audien menolak maka yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media. Misalnya perancang iklan menggunakan simbol daya Tarik fisik wanita untuk menarik para pria membeli suatu merek produk, tetapi kelompok pembela hak-hak wanita(feminis) melihat iklan tersebut sebagai hal yang merendahkan harkat wanita.

Walaupun teori respon bervariasi memberikan pelajaran yang bermanfaat tentang interpretasi sastra yang terjadi, kami berpendapat bahwa beberapa cukup memegang erat dengan berbagai pengaruh budaya (nilai-nilai, praktek, pengalaman, dll) mempengaruhi baik pembaca dan penulis, dan cara-cara di mana ini pengaruh yang berarti keputusan. Sebagai gantinya, sebagian besar faktor rumit seperti usia, jenis kelamin, etnis, konteks sosial, atau latar belakang ras mendapatkan dikelompokkan bersama-sama dan disebutkan secara garis besar oleh teori respon, dan di seluruhnya(Brooks & Browne, 2012).

Dalam studi resepsi, khalayak perlu dipahami dan akhirnya dideskripsikan dari aspek sosiogeografis, sosiodemografis, gaya hidup dan psikososial. Aspek sosiogeografis lebih memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal, misalnya: perkotaan, pedesaan, pegunungan, pemukiman dalam bentuk kluster, apartemen, dsb. Aspek sosiodemografis meliputi usia, jenis kelamin, agama, status marital/perkawinan, ras, tingkat pendidikan, pekerjaan. aspek gaya hidup dan psikososial meliputi hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas dalam pengisian waktu senggang, kepribadian kelompok, atau karakter masyarakat. Gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang di ekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. (Sugeng, 2015).

2. METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif menggunakan analisis resepsi. Penelitian kualitatif mencakup subjek yang di kaji dan di kumpulkan berbagai data empiris-studi kasus, pengalaman pribadi, instropeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional dan visual-yang

menggambarkan saat-saat, dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang (Putra, 2013). Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Analisis resepsi Audiens atau khalayak merupakan analisis penerimaan teks dari media yaitu film *American Sniper* kepada audiens. Analisis resepsi atau studi penerimaan merupakan metode berbasis khalayak yang berfokus pada bagaimana beragam jenis anggota khalayak memaknai bentuk konten tertentu. Disini khalayak dianggap sebagai penghasil makna yang aktif. Mereka bisa menilai, menyimpulkan dan memberikan keterangan terhadap pesan yang telah mereka terima. Proses berjalan lancar bila audiens dan peneliti mampu menyampaikan dan menerima pesan apa yang telah mereka sampaikan.

Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, dokumentasi berupa film *American sniper* karya Clint Eastwood kemudian melakukan wawancara pada responden setelah melihat film tersebut. Data primer: data ini berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang di jadikan sampel dalam penelitiannya. Data dapat di rekam atau di catat oleh peneliti. Data sekunder: data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Termasuk dalam kategori data tersebut ialah: data bentuk teks: dokumen, pengumuman, surat-surat, spanduk. Data bentuk gambar: foto, animasi, billboard. Data bentuk suara: hasil rekaman kaset. Kombinasi teks, gambar dan suara: film, video, iklan di televisi dll (Sarwono, 2006).

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan wawancara/*interview* dan dokumentasi. Esterberg (dalam Sugiyono, 2012) mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *indept interview*. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta

pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2012). Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan batuan alat-alat sebagai berikut. 1. Buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data. 2. Tape recorder: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. 3. Camera: untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data (Sugiyono, 2012).

Pemilihan subjek dalam penelitian ini dengan teknik *sampling purposive* atau sampling bertujuan, peneliti memilih sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sehingga diperkirakan sifat-sifat sampel yang di pilih mempunyai sifat-sifat yang sama dengan sifat-sifat populasi. Jadi peneliti harus mengetahui terlebih dahulu sifat-sifat populasi yang diamati (Atwar, 2015). Adapun dengan mengambil kriteria informan dalam penelitian ini. Tingkat mahasiswa dipilih karena mereka masih aktif dalam belajar dan bersosialisasi dengan sekitarnya. Sehingga pengalaman mereka bertemu dengan banyak orang dengan berbagai latar belakang akan memberikan pengalaman yang berbeda,

Mahasiswa dimana yang mempunyai latar belakang agama yang berbeda yaitu Islam dan Kristen. Dengan latar belakang agama berbeda memiliki tujuan mengetahui pemaknaan yang berbeda dari setiap informan terhadap citra Islam dalam film *American Sniper*.

Informan juga suka melihat film baik melalui dvd maupun di bioskop, di harapkan bila responden gemar menonton film memiliki pengalaman dan pemikiran yang luas agar memahami pesan yang ada pada dalam film.

Telah melihat film *American Sniper*, informan yang telah melihat film *American sniper* dapat di wawancarai mengenai isi dari film tersebut.

Adapun untuk mendapatkan hasil yang valid maka dalam penelitian ini dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Peneliti menggunakan triangulasi sumber, berarti untuk mendapatkan data dari sumber

yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder (Sugiyono, 2012).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini menggunakan analisis resepsi, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana proses penerimaan penonton pada citra islam yang ada dalam film *American sniper*. Sehingga diketahui penonton termasuk dalam kategori *dominant hegemonic*, *negotiated*, atau *oppositional reading*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemaknaan Khalayak dalam Film American Sniper

Dari permasalahan yang telah diteliti oleh penulis, yaitu bagaimana pemaknaan dan penerimaan khalayak terhadap citra islam dalam *American sniper* menggunakan beberapa informan yang mewakili berdasarkan latar belakang agama yang berbeda yaitu dua mahasiswa beragama islam dari UMS dan dua mahasiswa beragama Kristen dari UNS. Penggunaan beragam informan di harapkan dapat mewakili dari dua agama berbeda yaitu Islam dan Kristen dimana dalam film ini terdapat konflik antara Negara Amerika yang mayoritas memeluk agama Kristen dan Negara Irak yang mayoritas memeluk agama Islam dan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan penonton dari segi agama, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki mereka.

Penelitian analisis resepsi menekankan pada bagaimana khalayak yang dapat memaknai teks media. Khalayak tidak lagi dipandang mudah terpengaruh dan sejalan dengan ideologi yang diciptakan oleh media. konsep analisis resepsi yang digagas Stuart Hall, yaitu encoding dan decoding, dimana decoding tidak selalu sama dengan encoding. Khalayak dengan latar belakang yang berbeda memaknai teks dengan cara masing-masing. Dalam penelitian ini latar belakang tersebut dapat meliputi tempat tinggal, keluarga, tingkat pendidikan, agama dan

akses terhadap media. Pemaknaan informan penelitian yang beragam terbagi atas tiga posisi, yakni *dominant reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*.

3.2 Pemaknaan Khalayak Terhadap Terorisme

Citra populer dan stereotip minoritas bergeser dari waktu ke waktu. Pada suatu waktu, orang Arab direpresentasikan sebagai sosok berkerudung misterius, dengan pedang melengkung dan lampu ajaib. Saat ini, mereka digambarkan sebagai fanatik dan teroris yang gila agama berniat menghancurkan Amerika dan membunuh orang-orang yang tidak bersalah (Patricia, 2013). Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 15 tahun 2003 (dalam Saidurrahman, 2012) tentang Terorisme disebutkan bahwa "Tindak pidana Terorisme adalah setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat masal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa atau hilangnya harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis, atau lingkungan hidup, atau fasilitas publik atau fasilitas internasional".

Pada adegan seorang prajurit mengatakan ingin membunuh teroris saat ditanya oleh pelatihnya tujuan masuk dalam tentara *Navy Seal*, teroris dalam film *American Sniper* ditujukan pada orang-orang di Irak yang di gambarkan sebagai Muslim. pemaknaan oleh Informan I mahasiswa Islam UMS, bahwa teroris itu adalah orang yang memiliki pemikiran yang tidak baik untuk melakukan hal tidak baik kepada orang lain, yang berarti bahwa tidak semua orang di irak beragama Islam adalah orang yang jahat.

Tidak berbeda jauh dengan informan I pemaknaan yang muncul menurut informan II mahasiswa Islam UMS yaitu secara tegas menyatakan teroris tidak ada dan teroris itu bukan dari agama Islam atau bukan Islam karena siapapun bisa melakukan aksi teror tersebut dengan mengatas nama apapun dan hal itu dapat memecah belah masyarakat dunia. Pemaknaan yang muncul oleh dua informan Islam dari UMS bahwa apa yang di tampilkan pada adegan tersebut tidak sepenuhnya benar bila Islam melakukan aksi teror. Islam mengajarkan etos

kemanusiaan yang sangat menekankan kemanusiaan universal (*al-ukhuwwah al-insaniyyah*). Islam menganjurkan umatnya untuk berjuang mewujudkan perdamaian, keadilan, dan kehormatan. Tetapi, perjuangan itu haruslah tidak dilakukan dengan cara-cara kekerasan atau terorisme. jihad dalam pengertian perang yang sebenarnya, merupakan tindakan pembelaan diri (defensif), bukan agresif. Jihad dalam perang sering diasosiasikan atau bahkan diidentikan oleh pihak barat dengan "terror" dan "terorisme" (Azra, 2002).

Kemudian informan III dan IV dengan latar belakang agama Kristen berasal dari UNS, Menurut informan III teroris adalah orang melakukan aksi teror yang sudah menjadi buronan atau incaran oleh militer Amerika. Karena teror tersebut tidak hanya ditujukan kepada Amerika tetapi juga kepada warga Irak, aksi tersebut di tujukan kepada sekelompok teroris tertentu yang melakukan teror. Kemudian pemaknaan oleh informan IV Kristen di UNS menyatakan, teror ditujukan pada kelompok tertentu yang menggunakan kekerasan membunuh orang lain dimana korbannya adalah orang Amerika, sehingga militer Amerika melakukan perlawanan dengan memburu pemimpin teroris tersebut. Pemaknaan yang muncul dari kedua informan Kristen berasal dari UNS juga menyatakan adegan yang ditampilkan bahwa tindak terorisme dilakukan oleh orang yang memiliki pemikiran sendiri atas aksi mereka. Dalam pernyataan tersebut bahwa kedua informan Kristen berada dalam tempat pendidikan UNS Dimana terdapat latar belakang agama yang berbeda pasti memiliki teman dan bersosialisasi yang beragama Islam sehingga memaknai berdasarkan pengalaman mereka miliki.

Dari pernyataan diatas makna yang di ketahui oleh semua informan tentang terorisme maka masuk dalam kategori *Negotiated*, secara umum teroris ditujukan pada orang yang melakukan suatu tindak kejahatan walaupun dengan latar agama Islam tetapi tidak bisa di samakan dengan Islam yang lainnya, karena memiliki pemahaman yang berbeda pula. Terorisme sebagai kekerasan politik sepenuhnya bertentangan dengan etos kemanusiaan Islam. Neil J. Smelser (dalam Mustofa, 2012) menyatakan bahwa berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, politik, agama dan lain-lain memang dapat menimbulkan gerakan terorganisir yang terlibat dalam jaringan terorisme, namun kondisi tersebut tidak lantas

menjamin dilakukannya kekerasan. Untuk dapat terjadi kekerasan biasanya ada faktor-faktor lain, seperti doktrin ideologi yang ditanamkan oleh pemimpin karismatik, pengembangan sistem rekrutmen yang efektif, dan lain-lain.

3.3 Pemaknaan Khalayak Terhadap Simbol Islam Dalam Film American Sniper

Film-film Hollywood seringkali menghadirkan tokoh- tokoh dalam cerita yang berasal dari negara-negara yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam contohnya Arab, Irak, dan Mesir. Namun karakter tokoh-tokoh dalam film-film Hollywood yang dikesankan sebagai Islam, hampir selalu antagonis yaitu sebagai penjahat (Rohimi, 2015). Mengingat film *American Sniper* bertema tentang konflik peperangan yang mengandung unsur keagamaan dimana Chris tentara Amerika yang taat agama selalu membawa bible saat di medan perang dan melawan pemimpin musuh bernama Zarqawi yang berada di Irak dimana salah satu negara Islam .



Gambar 2. Adegan Wanita Dan Anak Hendak Menyerang Dengan Bom

Media membentuk citra perempuan dan menyampaikan pesan bahwa penggunaan burka (hijab) adalah perempuan yang tertekan, tidak berpendidikan, dan kerap terlibat dalam tindakan-tindakan kekerasan. Menurut France Hasso menganalisis bahwa para perempuan yang melakukan kekerasan merupakan suatu produk dari kekerasan juga khususnya di komunitas sosial dengan peran dominan pada laki-laki (Nizmi, 2001). Pada awal adegan saat seorang wanita muslim Irak dengan seorang anak kecil keluar dari rumah lalu menghadang tentara amerika dengan cara melemparkan bom granat, seluruh informan mengatakan adanya keterlibatan orang lain dalam aksi yang dilakukan oleh wanita dan anak kecil

dalam adegan tersebut seperti pernyataan informan III bahwa konflik tersebut terjadi karena adanya ajakan atau perintah dari orang lain untuk melakukan perlawanan pada tentara Amerika yang di anggap musuh oleh warga Irak tersebut, maka seluruh informan pada adegan tersebut masuk dalam kategori *negotiated*.

Pada adegan saat wanita dan anak yang melemparkan bom terdapat latar belakang suara adzan, saat berbicara tentang suara dalam film, tak dapat dipisahkan dari dua hal yang menjadi pembentuk satu kesatuan suara tersebut. Yakni, suara latar dan dialog. Ada sejumlah hal yang dapat menjadi rujukan representasi Islam, Baik yang terdengar dari suara latar, atau yang terdengar dalam dialog. Selain suara adzan, orang mengaji atau membaca Al-Quran, dan orang berbahasa Arab atau bahasa Timur Tengah lain yang juga merepresentasikan Islam (urdu dan parsi) (Rachman, 2016).



Gambar 3. Adegan Saat Seorang Melakukan Bom Bunuh Diri Ke Arah Pasukan Amerika

Selanjutnya adegan saat seseorang yang menaiki mobil menuju ke kelompok tentara amerika bertujuan untuk melakukan bom bunuh diri dengan memegang tasbih dimana sebagai simbol agama Islam, informan II, dan III menyatakan bahwa membawa tasbih atau tidak bukan berarti Islam jika melakukan bom bunuh sama saja dengan teroris, informan IV menyatakan dalam mobil tersebut adalah warga Irak yang di perintahkan untuk menyerang tentara Amerika, pendapat lain dikemukakan oleh informan I bahwa mungkin itu bentuk dari kegelisahan saat perang sehingga orang tersebut memegang tasbih saat akan melakukan bom bunuh diri tetapi hal tersebut juga tidak dibenarkan. Dari pendapat semua informan di atas termasuk dalam kategori *negotiated*,

Mengambil Pendapat informan I bahwa bila Islam melakukan aksi bom bunuh diri tersebut untuk melawan tentara Amerika, tetapi hal tersebut juga bukan

tindakan yang di benarkan karena dapat melukai orang yang tidak bersalah. H. Bachtiar Ibrahim (dalam Saidurrahman, 2012) mendefinisikan jihad dengan melakukan suatu perbuatan dengan kesungguhan untuk mencapai satu tujuan dengan jalan yang benar yang sesuai dengan ajaran Islam dan prikemanusiaan. Kekerasan itu bukan ajaran Islam, maka mengembangkan Islam baik dengan jalan jihad maupun jalan lainnnya bukan dengan jalan kekerasan. Ia juga menyatakan bahwa umat Islam sekarang banyak yang musiman, sebab heboh tentang berita bom bunuh diri yang dikait-kaitkan dengan jihad, maka heboh juga mendefinisikan jihad dengan beragam pendapat, maka baginya umat Islam itu harus benar-benar paham dengan Islam agar dapat memilah kejadian-kejadian yang sesuai atau malah bertentangan dengan ajaran Islam.



Gambar 4. Adegan Saat Ketua Tim Mendapat Laporan Warga Chris Menembak Warga Irak

Penggunaan atribut atau simbol agama Islam juga selalu ditampilkan dalam film ini. Simbol Islam selalu didekatkan dengan aksi teror dan kejahatan lainnya. Pada adegan Chris mendapat laporan bahwa dia menembak warga irak yang sedang membawa Alquran, tetapi chris membantah dan menceritakan apa yang dia lihat dimana ada banyak orang yang membawa senjata dan tidak tahu bentuk Alquran tersebut seperti apa. Pada adegan tersebut semua informan setuju dengan apa yang di katakan oleh Chris, maka masuk pada posisi hegemoni.

Menurut informan III apa yang dilakukan Chris sudah benar menembak orang yang hanya membawa senjata yang bertujuan untuk melindungi warga Irak dari teroris tersebut, terlepas dari informasi yang mengatakan Chris menembak orang membawa Alquran, yang bertujuan untuk memecah belah tentara Amerika karena tidak ada buktinya. Bahasa Arab merupakan bahasa pemersatu umat Islam

di timur tengah. Sebab, kitab umat Islam turun dengan menggunakan bahasa Arab. Tak ayal, bahasa Arab menjadi salah satu representasi Islam (Rachman, 2016)

Selanjutnya terdapat adegan dimana chris menjadi buronan di Irak dengan harga 180.000 dollar untuk kepalanya lalu diperlihatkan lembaran bertulisan Arab dengan gambar senjata dan tattoo salib dimana tato tersebut milik Chris, hal tersebut karena Chris telah banyak membunuh orang dari kelompok Alqaeda maupun warga sekitar. semua informan dalam posisi *negotiated*, salah satu pendapat karena Chris dianggap berbahaya dan telah membunuh banyak anggota Alqaeda menjadikannya buronan di Irak, dan seolah warga Irak disana menjadikan orang buronan dan membunuh demi uang adalah hal biasa tetapi tidak seutuju dengan hal itu. Menurut Said (dalam Rachman, 2016) dalam buku Orientalisme di sub bab Representasi Islam, Disebutkan bahwa orang-orang Barat, melalui media massa, termasuk di dalamnya film, kerap menganggap bahwa Islam memiliki kecenderungan bersatu untuk membalas dendam. Islam secara psikologis juga tidak dapat bersikap damai dan memiliki pembawaan yang terikat pada suatu konsep keadilan yang sesungguhnya bertentangan dengan keadilan itu sendiri.

3.4 Pemaknaan Khalayak Terhadap Kekerasan yang Dilakukan Muslim dalam Film American sniper

Dalam perspektif industri, film yang menampilkan cerita yang kontroversial dan muncul dengan pro kontra akan memancing penasaran khalayak. Rasa penasaran ini menjadi daya tarik film. Kekerasan dalam film bisa jadi merupakan realita apa adanya namun bisa juga merupakan realita yang dilebihkan (Rohimi, 2015). Dalam agama Islam tindakan seperti kekerasan dan pengrusakan yang tidak beralasan dilarang, bahkan Allah memberi kecaman bagi orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi. Tetapi dalam film *American Sniper* juga menampilkan beberapa adegan yang menunjukkan kekerasan yang dilakukan oleh muslim.

Adegan saat seorang ayah dan anaknya bunuh oleh pemimpin kelompok Alqaeda dengan cara ayahnya di tembak dan anaknya di bor kepalanya karena

ayahnya telah memberitahu persembunyian Alqaeda pada tentara Amerika. Semua informan menyatakan kekecewaanya karena kelompok Alqaeda membunuh ayah dan anak yang sesama muslim dan warga Negara Irak itu, seperti yang di ungkapkan informan I bila militer Islam di Irak tersebut bertujuan untuk melindungi negaranya tetapi sampai membunuh warganya sendiri itu tidak benar, seharusnya merka melindungi mereka.

Adegan lainya saat di temukan mayat dan potongan tubuh manusia yang berada dalam markas musuh di irak, informan I dan II menyatakan bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan karena dalam Islam juga tidak di benarkan membunuh orang apalagi sampai memutilasi tubuh orang, informan III dan IV menyatakan hal tersebut tidak manusiawi dan sadis hal tersebut tidak dapat di maafkan, menurut burdah (dalam Rachman, 2016) Islam bukanlah agama yang berdiri di atas pondasi kekerasan. Kalaupun perang terjadi di masa lalu di awal penyebarannya adalah efek dari suatu kondisi kultural pada masa itu. Hal itu tidak bisa dibuatkan persamaannya dengan kondisi di masa sekarang

Menurut informan II dengan ditemukannya mayat dan potongan tubuh manusia yang ada dalam markas kelompok alqeda tersebut tidak mencerminkan Islam melakukan hal tersebut dan tidak ada ajaran melakukan hal seperti itu, informan I juga sependapat dengan informan II tentang ajaran Islam dilakukan oleh kelompok teroris tersebut bertentangan dengan ajaran muslim yang sebenarnya seperti yang ditampilkan dalam adegan tersebut. Sementara informan III dan IV melihat dari sudut pandang kemanusiaan seperti yang di ungkapan informan IV apa yang dilakukan oleh kelompok alqaeda tersebut sadis dan tidak manusiawi karena mungkin sebelumnya mayat tersebut di introgasi untuk mencari informasi musuh. Informan III juga sependapat bahwa tindakan tersebut tidak manusiawi dan tidak dimaafkan. informan III dan IV adalah mahasiwa Kristen di UNS dimana terdapat berbagai mahasiswa berlatar belakang agama berbeda sehingga mereka juga memiliki sikap sosial antar umat beragama lainnya. Dari semua adegan di atas maka semua informan termasuk kedalam posisi *opposition*.

3.5 Pemaknaan Khalayak Bagaimana Islam Saat ini

Selain menganalisa pandangan informan pada adegan-adegan yang ada film *American sniper*, peneliti juga mengaitkan pada gambaran tentang Islam dalam film *American Sniper* dengan Islam yang ada pada saat ini di Indonesia maupun dunia internasional, seperti yang kita ketahui banyak kasus seperti kekerasan yang dilakukan kelompok agama, terorisme, dan isu-isu agama lainnya. Subjek kekerasan dalam agama banyak merujuk pada kaum muda. Usia muda adalah usia yang rentan terhadap radikalisme keagamaan. Radikalisme agama melahirkan manusia-manusia yang menyebarkan kekerasan kepada masyarakat (Rohimi, 2015).

Informan I memaknai bagaimana Islam pada saat ini yaitu membandingkan dengan apa yang terjadi di Irak dan Indonesia, menurutnya memang benar ada banyak bentuk perlawanan dalam medan perang seperti di Irak dengan perlawanan fisik salah satunya dengan bom, tetapi di Indonesia tidak menggunakan fisik sebagai bentuk perlawanan satumya dengan aksi terorisme karena bukan tempat yang sedang terjadi konflik. Menurut Amin Husein (dalam Saidurrahman, 2012) kewajiban berjihad secara fisik di Indonesia belum pantas dilakukan sebab Indonesia adalah negara yang multi agama. Penganut selain agama Islam di Indonesia tidak pernah membuat kerusuhan secara nyata dengan mengatas namakan agama. Selain itu, istilah kafir zimmi berlaku di Indonesia ini adalah rakyat selain agama Islam yang membayar pajak kepada negara dan mengakui adanya suatu aturan yang harus dipatuhi bersama negara tersebut , maka rakyat selain Islam harus dilindungi di Indonesia selama tidak membuat kerusuhan secara nyata.

Menurut informan II melihat dari pengetahuan dan pola pikir dari manusia yang harus dapat berpikir mana baik dan buruk, salah satunya dalam sebuah aksi terorisme yang sedang terjadi itu adalah oknum yang tidak bertanggung jawab yang menjadikan Islam sebagai kambing hitam dari kejadian itu dan bisa saja terorisme dan Islam itu tidak ada sangkut pautnya. Sependapat dengan informan II yang memaknai bagaimana Islam pada media saat ini berdasarkan pengalaman yang dimiliki seperti yang di ungkapkan informan III.

Menurut informan III melihat dari pengalaman yang dimiliki pada kehidupannya sehari-hari lalu menyimpulkan yaitu sebagian orang memiliki perbedaan pandangan dan pemahaman ajaran Islam yang menganut ajaran yang bisa di bilang keras dan mungkin ekstrim tanpa memikirkan sisi kemanusiaan, maka seperti halnya kekerasan tidak semua Islam melakukan hal seperti pada film *American sniper*.

Sementara informan IV memaknai Islam pada media massa dengan membandingkan konflik yang ada pada film *American Sniper* dengan negara yang sedang berkonflik saat ini dan di Indonesia, menurutnya aksi terorisme yang terjadi di Indonesia adalah perbuatan dari yang tidak bertanggung jawab, berbeda dengan Negara yang sedang terjadi konflik maka melakukan perlawanan. Dalam Jihad Qital (berperang) ada sistem yang dianut, yaitu jihad defensif dan jihad ofensif. Jihad defensif dilakukan manakala kaum muslim atau negeri mereka diserang orang-orang atau negara kafir. Contohnya ada pada negara Afghanistan dan Irak yang diduduki oleh Amerika Serikat sampai sekarang, dan kasus Palestina yang dijajah Israel (Saidurrahman, 2012). Dari pernyataan semua informan diatas mereka mencoba untuk bernegosiasi dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki bahwa, Islam yang ditampilkan dalam film *American Sniper* tidak sepenuhnya benar bila dibandingkan pada dunia nyata.

Menurut Hall model encoding/decoding menunjukkan bahwa audiens yang aktif harus memecahkan kode makna dalam teks sehingga, khalayak yang berbeda akan melakukannya dengan cara yang berbeda. Sejumlah aktor akan mempengaruhi bagaimana penonton menafsirkan teks. Pemirsa dapat menafsirkan makna dari pesan berdasarkan kompetensi budaya yang mereka dapatkan sebelumnya, yang mereka dihasilkan dalam konteks bahasa dan hubungan sosial. Ini berarti bahwa setiap anggota audiens akan memiliki pengaruh kontekstual saat mereka menafsirkan makna dari sebuah pesan. Untuk tujuan model pengkodean/penguraian, audiens dianggap sekelompok individu yang berada di tempat sosial yang "membaca" teks "akan dibingkai oleh makna dan praktik budaya bersama. Stuart Hall menguji proses berkomunikasi dan menafsirkan makna pesan dalam "percakapan" antara pencipta "teks" dan sasaran khalayak .

Salah satu media "teks" biasanya mengkomunikasikan pesan dengan makna tertentu. Proses komunikasi terdiri dari rangkaian struktur hubungan yang kompleks, yaitu distribusi produksi distribusi/reproduksi konsumsi suatu pesan (Reid & Van Niekerk, 2016)

Film *American Sniper* menceritakan kisah nyata dari seorang sniper bernama Chris Kyle tentara di Navy Seal Amerika Serikat yang bertugas untuk mencari dan membunuh teroris bernama Zarqawi, dalam tugasnya di Irak Chris dan timnya banyak menemui berbagai macam rintangan dimana negara tersebut merupakan salah satu Negara mayoritas muslim. Pada awal film diperdengarkan suara adzan sebagai *background* dilanjutkan adegan Chris yang sedang mengintai dan teman-temannya berjalan di antara rumah penduduk di Irak lalu muncul seorang wanita mengenakan hijab hitam dan seorang anak kecil yang sedang membawa bom yang pada akhirnya dilempar ke tentara Amerika dengan mengorbankan nyawa mereka berdua.

Selanjutnya dimana saat latihan di pantai seorang pelatih menanyakan alasan tentara tersebut masuk ke dalam militer, lalu tentara tersebut mengatakan "aku kemari untuk membunuh teroris". Adegan selanjutnya seseorang membawa mobil dan menuju ke kelompok tentara Amerika yang bertujuan melakukan bom bunuh diri dengan menggenggam sebuah tasbih di tangannya yang sedang memegang pemuncak bom. Adegan berikutnya adalah saat Chris sedang melakukan pengintaian dan menembak orang bersenjata saat selesai Chris mendapat laporan bahwa Chris menembak orang yang membawa Alquran, Chris yakin yang dia tembak orang yang bersenjata saja dan tidak tahu bagaimana bentuk Alquran tersebut.

Pada adegan lainnya saat ayah dan anak yang warga Irak ditangkap oleh kelompok al-Qaeda karena diduga membocorkan rahasia kelompok tersebut, sang anak dibunuh lalu ayahnya ditembak karena akan menyelamatkan anaknya. Selanjutnya adegan kelompok al-Qaeda menjadikan Chris buronan di Irak dengan harga yang tinggi, dan menjadikan warga Irak memburu Chris untuk dibunuh seperti yang diketahui bahwa Irak adalah negara Islam. Lalu adegan lainnya saat Chris dan timnya menyerbu salah satu markas persembunyian al-Qaeda dan

menemukan mayat orang barat dan potongan tubuh manusia di dalamnya, hal tersebut menggambarkan apa yang telah dilakukan kelompok tersebut pada tawannya.

Dari hal tersebut secara audio dan visual menggambarkan seorang muslim beserta bagaimana tindakannya, Sehingga bagi yang belum paham tentang Islam akan menimbulkan pertanyaan tentang ajaran muslim dan penganutnya. Maka dalam penelitian ini menggunakan analisis resepsi bagaimana penonton itu aktif dan dapat memaknai adegan yang di tampilkan dalam film *American Sniper*, dengan memilih mahasiswa menjadi informan dengan latar belakang agama yang berbeda dan juga cukup sering bersosialisasi dengan masyarakat, dan memiliki pemikiran kritis terhadap suatu permasalahan maka akan mendapatkan pemaknaan yang berbeda.

Berdasarkan pemaknaan yang dilakukan oleh informan I yang berasal dari UMS beragama Islam sebagai mahasiswa dalam lingkungan pendidikan Islam di UMS yang memaknai bagaimana adegan yang tersebut, bahwa Islam itu ada banyak di seluruh dunia yang salah satunya itu di Irak dan Islam yang saat ini tidak seperti yang ada dalam film *American Sniper*, seperti yang kita ketahui aksi teror dan perang yang terjadi di Irak sana dilakukan oleh kelompok-kelompok yang mengatas namakan Islam seperti ISIS. Islam yang ada di Irak mungkin memang benar melakukan hal tersebut seperti yang ada pada film tapi untuk di Indonesia untuk melakukan hal seperti jihad perang secara fisik tidak dilakukan karena bukan Negara konflik peperangan militer. Pernyataan yang di ungkapkan informan I lebih banyak pada posisi menolak atau oposisi karena informan lebih memahami ajaran Islam tetapi juga ada banyak adegan yang di negosiasikan.

Selanjutnya pemaknaan yang dilakukan oleh informan II yang berasal dari UMS beragama Islam memiliki latar belakang keluarga dan pendidikan agama Islam yang kuat, dalam kampus mengikuti kegiatan kemahasiswaan Muhammadiyah sehingga cukup memahami tentang bagaimana Islam, tidak sepakat bila Islam itu melakukan hal yang ada dalam film *American Sniper*, Islam itu cinta damai dan mengajarkan kasih sayang dan humanis, Tapi yang

digambarkan dalam film *American sniper* tidak seperti itu, karena sudah di arahkan oleh sutradara bahwa muslim itu harus keras, muslim itu cinta peperangan walaupun memang ada peperangan tetapi islam itu tidak seperti yang ada dalam film *American Sniper*. Pernyataan yang di ungkapkan informan I juga banyak pada posisi menolak atau oposisi tetapi juga ada beberapa adegan yang di negosiasikan karena informan lebih memahami ajaran Islam.

Kemudian pemaknaan yang dilakukan oleh informan III yang berasal dari UNS beragama Kristen menurutnya hal itu bukanlah secara general secara individu atau kelompok-kelompok yang mengatas namakan mereka muslim atau islam, ,disini bisa di ibaratkan bahwa kelompok amerika nonmuslim dan alqaeda muslim bisa di ibaratkan bahwa perang antara muslim dengan non muslim tapi ketika ditarik kehidupan nyata, tidak hal sepenuhnya itu di katakan benar karena hanya sebagian saja orang yang mempunyai mungkin pandangan atau ajaran ekstrim yang mereka tidak bisa melihat sisi kemanusiaan dan relasi diluar dari kelompoknya sendiri, jadi hal itu tidak sepenuhnya benar yang digambarkan pada film tersebut yang benar ada kelompok yang mengatas namakan islam tetapi memusuhi diluar mereka seperti itu. Informan III melihat dari pengalaman yang dimilikinya seperti berteman baik dengan mereka yang beragama islam dan juga mereka tidak mempunyai pandangan yang sama dengan kelompok kelompok tersebut dalam artian mereka juga bisa berhubungan baik dengan orang orang non muslim sehingga banyak pernyataan informan banyak pada posisi negosiasi.

Berdasarkan pemaknaan yang dilakukan oleh informan IV yang berasal dari UNS beragama Kristen menurutnya tidak begitu setuju karena memiliki teman teman yang islam dan baik baik saja tapi yang di gambarkan pada film tersebut mungkin saja di luar sana memang ada kelompok yang islam seperti itu dan melakukan teror dalam arti tidak semua islam melakukan teror kekerasan atau kejahatan dan hanya orang-orang tertentu yang mempunyai pemikiran melakukan hal yang seperti itu. Informan IV juga melihat dari pengalaman yang dimilikinya yang menurutnya hal seperti yang ditampilkan dalam adegan film

American Sniper hanya orang-orang tertentu yang melakukan teror tersebut sehingga pernyataan informan IV masuk dalam pernyataan negosiasi.

Dari pernyataan semua informan tersebut sesuai dengan penelitian Cahyadi (2015) dan Susanti (2014) pemaknaan *negotiated*/negosiasi muncul karena informan benar-benar paham dengan isu sosial yang ada di dalam film dengan kehidupan nyata. Dalam film *American Sniper* seperti kelompok-kelompok tertentu yaitu Alqaeda, yang dikenal sebagai kelompok radikal yang membela agama Islam, maka semua informan menganggap kelompok tersebut memang Islam tetapi memiliki ideologi atau keyakinan yang berbeda dengan ajaran Islam yang diketahui informan pada saat ini dan hal lainnya mengenai latar tempat tinggal, dimana di Negara Irak adalah negara yang sedang ada konflik atau perang dengan Amerika, maka mereka berjihad dalam bentuk fisik atas nama agama untuk membela negaranya menurut informan wajar, tidak seperti di Indonesia yang bukan Negara konflik, maka bentuk jihad fisik tidak perlu dilakukan. Penolakan oleh informan pada semua adegan yang menampilkan kekerasan dan pembunuhan sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Cahyadi (2015) dan Susanti (2014) dimana segala bentuk kekerasan mendapat respons penolakan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan.

4. PENUTUP

Penelitian analisis resepsi menekankan pada bagaimana khalayak yang dapat memaknai teks media. Khalayak tidak lagi dipandang mudah terpengaruh dan sejalan dengan ideologi yang diciptakan oleh media. konsep analisis resepsi yang digagas Stuart Hall, yaitu encoding dan decoding, dimana decoding tidak selalu sama dengan encoding, Khalayak dengan latar belakang yang berbeda memaknai teks dengan cara masing-masing. Dalam penelitian ini latar belakang tersebut dapat meliputi tempat tinggal, keluarga, tingkat pendidikan, agama dan akses terhadap media. Pemaknaan informan penelitian yang beragam terbagi atas tiga posisi, yakni *dominant reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*.

Dalam analisis penelitian ini terdapat tiga posisi pemaknaan yang muncul menggunakan informan dengan dua latar belakang agama Islam dan Kristen, Dimana terdapat perbedaan yaitu pendapat kedua informan Islam lebih kepada

menolak pada adegan yang di tampilkan karena mereka lebih paham bagaimana ajaran dalam Islam, sedangkan dua informan Kristen lebih ke negosiasi, mereka memaknai berdasarkan pengalaman yang dimiliki. maka disimpulkan pemaknaan semua informan lebih kepada posisi *negotiated* yaitu menerima adegan yang di tampilkan dan secara bersamaan menerapkan pengecualian.

Penelitian ini hanya di batasi pada pemilihan narasumber yaitu kriteria narasumber dengan latar belakang mahasiswa agama Islam dan Kristen karena dalam film *American Sniper* konflik antara Amerika dengan tokoh Chris yang taat akan agamanya yaitu Kristen dengan pemimpin kelompok Alqaeda yang berada Irak yang penduduknya beragama Islam. Peneliti berharap pada penelitian selanjutnya menambah lagi narasumber yang tidak terbatas pada Islam dan Kristen saja tetapi juga agama yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E., & Soemirat, S. (2007). *Dasar-Dasar Public Relation*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Argani, R. D. (2014). ANALISIS RESEPSI PENONTON TERHADAP CITRA MUHAMMADIYAH MELALUI WAYANG SANTRI SANG PENCERAH No Title, 12.
- Asmara, L. rengga, & Kusuma, R. (2016). Representasi sosok pria barat menurut pandangan khalayak Indonesia (Studi pandangan khalayak Indonesia tentang sosok pria barat ideal melalui karakter fiksi dalam film drama romantis Hollywood). *Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 5–16.
- Atwar, bajari. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi : prosedur, tren, dan etika*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Azra, A. (2002). *Konflik Baru Antar Peradaban*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Brooks, W., & Browne, S. (2012). Towards a Culturally Situated Reader Response Theory. *Children's Literature in Education*, 43(1), 74–85. <https://doi.org/10.1007/s10583-011-9154-z>
- Cahyadi, B. D. (2015). RESEPSI AUDIENS TERHADAP CITRA NEGATIF ISLAM DALAM FILM TAKEN 2, 3–12.
- Cangara, H. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.

- Davis, C. H., Ph, D., Vladica, F., & Ph, D. (2010). Consumer Value and Modes of Media Reception : Audience Response to Ryan , a Computer-animated Psycho-realist Documentary and its Own Documentation in Alter Egos Valor del consumidor y modos de recepción de medios : respuestas de la audiencia Ryan , un peq, 13–30.
- Hadi, I. P. (2009). Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis. *Scriptura*, 3(1), 1–7.
- Irwanto, A. T. (2017). TELEVISI DAN LEMBAGA KEPOLISIAN (Analisis Resepsi Masyarakat Terhadap Peran Polisi dalam Tayangan Net 86 pada NET TV). *Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 5–28.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa*. (Riefmanto, Ed.) (Pertama). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mustofa, I. (2012). Terorisme: antara aksi dan reaksi, 5, 65–87.
- Nizmi, Y. E. (2001). Pandangan Amerika Terhadap Perempuan Muslim Pasca Serangan Sebelas September American View of Muslim Women after Eleven, 11(1), 1623–1632.
- Oliver, S. (2008). *Strategi Public Relations*. (Y. Sumiharti, Ed.). Jakarta: Erlangga.
- Patricia, tanner gerhauser. (2013). WINNER OF THE 2013 PSS STUDENT PAPER COMPETITION -- Framing Arab-Americans and Muslims in U.S. Media, Patricia Tanner Gerhauser, Edinboro University of Pennsylvania, (1), 7–36.
- Plothe, T., & Buck, A. M. (2015). Taking in the Trash: Storage Wars , Audience Response, and Trash TV. *Journal of Popular Culture*, 48(6), 1089–1107.
- Putra, N. (2013). *Penelitian Kualitatif IPS*. (Nita, Ed.) (Pertama). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachman, R. F. (2016). REPRESENTASI ISLAM DI FILM AMERIKA SERIKAT. *Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2, 1–12.
- Reid, R., & Van Niekerk, J. (2016). Decoding audience interpretations of awareness campaign messages. *Information & Computer Security*, 24(2), 177–193. <https://doi.org/10.1108/ICS-01-2016-0003>
- Rohimi, P. (2015). Keragaman Islam Dalam Film Indonesia. *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus*, XVI(2), 291–304.
- Saidurrahman. (2012). FIQH JIHAD DAN TERORISME (Perspektif TokohOrmas Islam Sumatera Utara). *Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum*, 46(I), 53–85

- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Pertama). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sobur, A. (2002). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugeng, pujileksono. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Pertama). malang: Intrans Publishing.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Sutopo, Ed.) (Kedua). Bandung: Alfabeta.
- Susanti, B. (2014). ANALISIS RESEPSI TERHADAP RASISME DALAM FILM (Studi Analisis Resepsi Film 12. *Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 3–12.
- Triyono, A. (2012). Produksi Teks Dalam Perspektif Ekonomi Politik Media. *KomuniTi, Vol.IV No.(1)*, 18–29.
- Informasi Film *American Sniper* : <http://www.imdb.com/title/tt2179136/awards>
- Informasi Film *American Sniper* : https://www.rottentomatoes.com/m/american_sniper/
- Berita online mengenai film *American Sniper* : <http://albalad.co/kabar/2015A740/american-sniper-lenyap-dari-satu-satunya-bioskop-di-baghdad/>
- Berita online mengenai film *American Sniper* : <http://www.tribunnews.com/internasional/2015/01/26/film-american-sniper-membahayakan-umat-muslim-di-a-bmerika>